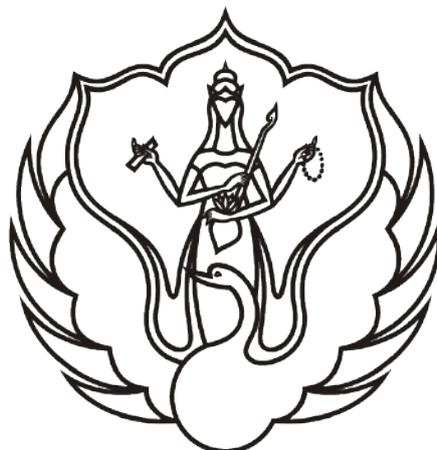


LAPORAN AKHIR
PENELITIAN MANDIRI ISI YOGYAKARTA



**Transformasi Seragam Satpam Indonesia
sebagai Implikasi Teori Mimikri Henry Walter Bates**

Peneliti :

**P. Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19700106 200801 1 017**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 327/IT4/HK/2021 tanggal 1 September 2021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2021**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN MANDIRI ISI YOGYAKARTA

Judul : **Transformasi Seragam Satpam Indonesia sebagai Implikasi Teori Mimikri Walter Bates**

Penelitian / Pelaksana

Nama Lengkap : P. Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn.
NIDN / NIP : 0006017002 / 19700106 200801 1 017
Jabatan Fungsional : Lektor
Prodi : Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Seni Rupa
Nomor HP : 08112508687
Alamat Surel (email) : gogorbangsa@gmail.com

Anggota (1)

Nama Lengkap :-
NIDN / NIP :- / -
Prodi :-
Fakultas :-

Anggota (2)

Nama Lengkap :-
NIDN / NIP :- / -
Prodi :-
Fakultas :-

Tahun Pelaksanaan : 2021
Biaya Bantuan Seminar ISI
Yogyakarta : Rp. 5.000.000,-
Biaya Sumber Lain : Rp. 0,- +
Jumlah Biaya : Rp. 5.000.000,-

Yogyakarta, 30 November 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.
NIP. 19691108 199303 1 001

Ketua Peneliti / Peneliti,

P. Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19700106 200801 1 017

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NIP. 19620208 198903 1 001

RINGKASAN

Perilaku mimikri dikenal dalam dunia binatang ketika suatu spesies yang tidak membahayakan mampu berubah menyerupai spesies yang berbahaya untuk menakuti predatornya. Konsep ini dikenal sebagai mimikri Bates. Spesies yang meniru spesies lain yang berbahaya disebut sebagai “mimik”, dan spesies yang ditiru disebut sebagai “model”. Perilaku mimikri ini juga bisa ditemukan pada kehidupan manusia. Sebagai subjek dari penelitian ini adalah seragam satuan pengamananan (Satpam) Indonesia yang mengalami transformasi bentuk, warna, dan kelengkapannya. Sesuai Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pengamananan Swakarsa yang salah satunya mengatur tentang seragam dan atribut satpam. Pada peraturan terbaru tersebut, seragam satpam mengalami perubahan menjadi mirip seperti pakaian dinas lapangan kepolisian. Perubahan tersebut diduga membawa dampak positif maupun negatif terhadap pemakai (satpam) dan bukan pemakai (masyarakat dan anggota kepolisian). Penelitian ini akan mengkaji efek mimikri visual tersebut terhadap subjek dan sekitarnya sesuai dengan konsep mimikri Bates dan pendekatan teori mimikri sosial Homi Bhabha. Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan apakah transformasi seragam satpam Indonesia tersebut mampu memberi efek tiruan kehadiran anggota kepolisian di suatu tempat. Penelitian ini dilakukan periode tahun 2021 di Yogyakarta dengan subjek seragam satpam versi terbaru. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara dengan narasumber yang relevan, dan studi pustaka. Data kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan konsep mimikri Bates dan teori mimikri sosial Homi Bhabha. Diharapkan akan ditemukan prinsip dasar mimikri visual dengan kasus seragam satpam sebagai solusi peningkatan rasa aman dengan menambah kesan gelaran fungsi kepolisian di tempat-tempat tertentu. Hasil penelitian ini ditargetkan dimuat di jurnal nasional terindeks dan dipresentasikan di seminar tingkat nasional.

Kata kunci: transformasi, seragam satpam, mimikri

PRAKATA

Penelitian ini mengambil sampel anggota Satpam di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menggunakan seragam baru mereka sesuai dengan Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020.

Seragam Satpam yang baru mempunyai unsur-unsur yang mirip dengan seragam anggota kepolisian Republik Indonesia, baik dari warna maupun atributnya. Sesuai tujuannya untuk menghadirkan gelaran kehadiran anggota kepolisian di suatu tempat, maka masyarakat awam seringkali menyangka bahwa anggota Satpam dengan seragam yang baru ini sebagai anggota kepolisian Republik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek yang muncul dari pemakaian seragam ini, baik terhadap masyarakat awam, anggota Satpam maupun anggota kepolisian.

Yogyakarta, 30 November 2021

Peneliti,

P. Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	2
Ringkasan	3
Prakata	4
Daftar Isi	5
Bab I. Pendahuluan	6
Bab II. Tinjauan Pustaka	9
Bab III. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
Bab IV. Metode Penelitian	12
Bab V. Hasil Penelitian dan Luaran yang Dicapai	14
Bab VI. Kesimpulan dan Saran	23
Daftar Pustaka	24
Lampiran	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Satuan pengamanan (Satpam) merupakan bentuk pengamanan swakarsa yang bertugas membantu Kepolisian Negara Republik Indonesia di bidang penyelenggaraan keamanan dan ketertiban masyarakat, terbatas pada lingkungan atau wilayah yang menjadi lingkup tugasnya (Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020). Menurut peraturan tersebut seragam dan atribut Satpam berubah menjadi mirip dengan seragam dinas Kepolisian Republik Indonesia, yaitu coklat muda untuk atasan dan coklat tua untuk bawahan. Transformasi seragam Satpam ini diharapkan memiliki efek menggetarkan bagi pihak yang berniat melakukan kejahatan dengan seolah ada kehadiran polisi di tempat tersebut (Brigjend. Awi Setiyono/ Divisi Humas Polri – Liputan6.com). Efek menggetarkan ini juga diakui oleh beberapa pihak yang menganggap Satpam dengan seragam yang baru ini mengelabui mereka seolah sebagai anggota kepolisian.

Efek seperti ini adalah seperti yang dikonsepsikan oleh Henry Walter Bates dalam teori mimikri dalam dunia binatang, ketika suatu spesies yang tidak membahayakan berevolusi menyerupai wujud spesies yang berbahaya untuk menakuti spesies predatornya. Spesies yang menyerupai spesies lain yang memang berbahaya disebut "mimik", sementara spesies yang ditiru disebut sebagai "model". Spesies predator yang menjadi penengah interaksi tidak langsung antara mimik dengan model disebut "penerima sinyal" atau "operator". Dengan menyerupai sinyal peringatan model, spesies yang menjadi mimik diuntungkan karena mereka tidak perlu mempersenjatai diri mereka secara biologis. Di sisi lain, spesies yang menjadi model dirugikan, dan begitu pula pemangsa spesies mimik.

Seragam Satpam yang baru memiliki kemiripan dengan pakaian dinas kepolisian memiliki implikasi yang sama dengan teori mimikri Bates yang mampu menakuti pihak lain seolah ada kehadiran polisi. Menurut teori mimikri Bates, satpam dengan seragam barunya adalah "mimik", sementara polisi adalah "model" yang ditirunya. Sedangkan "penerima sinyal" atau "operator" adalah pihak lain seperti masyarakat umum atau pihak yang berniat melakukan kejahatan. Dengan transformasi seragam satpam baru menjadi menyerupai seragam dinas kepolisian, maka ada upaya peniruan dari 'mimik' terhadap 'model' dengan tujuan untuk mengelabui 'penerima sinyal' secara visual.

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan apakah transformasi seragam satpam

Indonesia tersebut mampu memberi efek tiruan kehadiran anggota kepolisian di suatu tempat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efek yang ditimbulkan oleh mimikri visual dari seragam Satpam yang baru terhadap pihak pemakai maupun bukan pemakai seragam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan jalan keluar bahwa mimikri visual dapat menjadi solusi bagi peningkatan rasa aman dengan menambah kesan gelaran fungsi kepolisian di tempat-tempat tertentu.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kajian budaya (*cultural studies*), dan teori mimikri sosial Homi Bhabha. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 di Yogyakarta dengan subjek seragam Satpam baru. Secara teknis, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dengan narasumber terkait, dan studi pustaka. Data primer diperoleh dari lokasi penelitian, dikumpulkan dari wawancara, meliputi wawancara mendalam, observasi langsung dan online. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen, mulai dari buku, hasil penelitian terkait sebelumnya, jurnal, artikel cetak dan elektronik, serta dokumen lain baik cetak maupun audio visual. Wawancara dilakukan dengan anggota Satpam, anggota kepolisian, dan masyarakat umum sebagai responden. Penelitian ini mengesampingkan kontroversi reaksi yang akan muncul seperti ketidaksetujuan terhadap transformasi seragam Satpam ini.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Mengapa seragam baru Satuan Pengamanan (Satpam) Indonesia mampu memberikan efek tiruan kehadiran anggota kepolisian di suatu tempat?”

C. PETA JALANNYA PENELITIAN

Bahan penelitian kualitatif ibarat sepotong dunia yang bisa dicermati. Maka dalam hal ini harus dilakukan pengamatan dengan cermat terlebih dahulu bahan tersebut dan kemudian menganalisisnya (Alasuutari dalam Soedarsono, 1999: 39). Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi terhadap anggota Satpam yang menggunakan seragam baru mereka. Karena jumlahnya yang sangat banyak, maka dipilih berdasarkan kedekatan lokasi tempat tinggal dan tempat kerja peneliti yaitu di lingkungan kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta secara acak saat menemukan objek penelitian tersebut di suatu tempat.

Alasuutari (dalam Soedarsono, 1999: 40) menyarankan agar seorang peneliti yang

menggunakan pendekatan kualitatif berupaya menampilkan pertanyaan ‘mengapa’ yang baik sebanyak-banyaknya, untuk kemudian dipilih untuk dianalisis. Wawancara mendalam selanjutnya dilakukan terhadap beberapa narasumber yaitu anggota Satpam dan warga sipil. Untuk mendapatkan hasil yang objektif, maka wawancara dilakukan secara tertutup tanpa memberikan kesan sedang terjadi wawancara.

Hal ini dilakukan karena beberapa narasumber yang relevan tidak cukup kooperatif ketika mereka tahu sedang diwawancara. Selain itu ada dugaan kecenderungan untuk tidak membuka informasi di hadapan peneliti karena alasan profesi. Untuk itu pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik snowball sampling, yaitu dengan merunut dari satu narasumber guna mendapatkan narasumber lainnya. Tujuannya untuk mendapatkan perbandingan respon yang lebih akurat. Dari data yang akan didapatkan diharapkan akan diketahui respon, kiat dan siasat yang mereka dengan seragam Satpam yang baru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan mimikri visual dalam lingkungan sosial. Penelitian dari Ririn Marisa (2017) berjudul “Kegilaan Parafashionista (Studi Kajian Budaya Terhadap Konsumerisme Tas Branded ‘KW’ di Kabupaten Aceh Tamiang)”. Penelitian ini tentang bagaimana para penggemar *fashion* di Kabupaten Aceh Tamiang melakukan tindakan peniruan sosial terhadap kelas sosial di atasnya dengan mengkonsumsi tas tiruan merk terkenal.

Penelitian berikutnya tentang mimikri visual dengan menggunakan pendekatan teori mimikri Homi Bhabha adalah dari Anisa Nada Suksmono berjudul “Analisis Visual pada Karakteristik Cosplay Berhijab”. Mimikri yang juga berkenaan dengan hibriditas dijelaskan dalam penelitian ini ditunjukkan mengenai bagaimana *cosplayer* berhijab melakukan modifikasi hijab dengan memasukkan karakter *cosplay*. Penelitian berikutnya tentang mimikri dari Yoseph Yapi Taum (2017) berjudul “Impala-Impala Hindia Imperial Jathee Datam Perspektif Postkolonial Homi K. Bhabha” dengan subjek karya sastra.

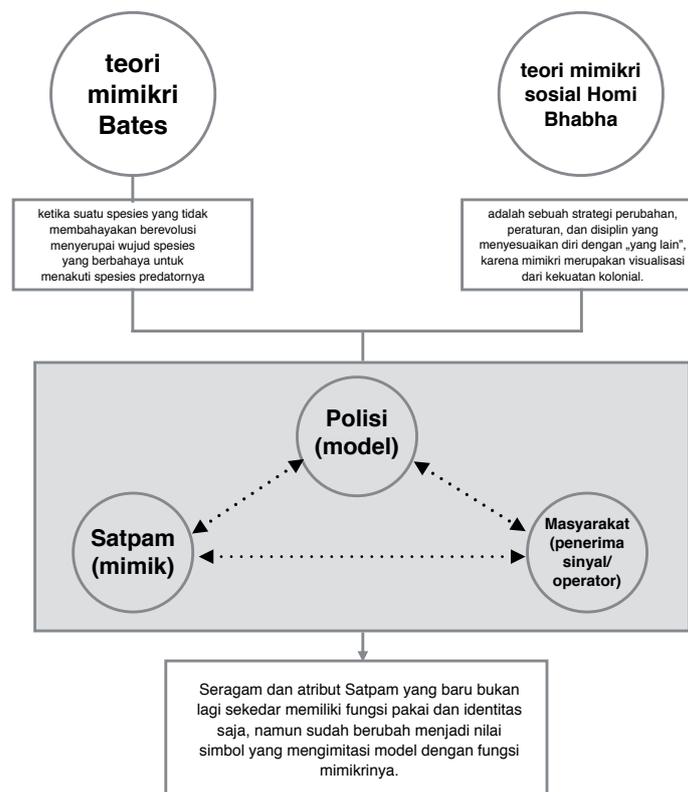
Pada bab yang berjudul tentang “Of Mimicry and Man – The Ambivalence of Colonial Discourse” dari buku “The Location of Culture” karya Homi K. Bhabha (1994) menjadi acuan untuk memahami dan titik berangkat tentang mimikri sosial. Sedangkan untuk memberi gambaran perbandingan fenomena mimikri yang terjadi di alam dijelaskan dalam buku karya Anthony Crawford (2009). Buku yang berjudul “The Butterfly Hunter – Henry Walter Bates FSR 1825 – 1892” ini menceritakan tentang Henry Walter Bates sendiri sebagai salah satu penemu teori mimikri. Teori ini dikenal sebagai mimikri Bates atau Batesian.

B. LANDASAN TEORI

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori mimikri Bates dari Henry Walter Bates dan teori mimikri sosial dari Homi K. Bhabha. Kedua teori akan dipakai sebagai perbandingan dan perumpamaan di antara keduanya. Teori mimikri Bates menyebutkan bahwa ketika suatu spesies yang tidak membahayakan berevolusi menyerupai wujud spesies yang berbahaya untuk menakuti spesies predatornya. Spesies yang menyerupai spesies lain yang memang berbahaya disebut "mimik", sementara spesies yang ditiru disebut sebagai "model". Spesies predator yang menjadi penengah interaksi tidak langsung antara mimik

dengan model disebut "penerima sinyal" atau "operator". Dengan menyerupai sinyal peringatan model, spesies yang menjadi mimik diuntungkan karena mereka tidak perlu mempersenjatai diri mereka secara biologis. Di sisi lain, spesies yang menjadi model dirugikan, dan begitu pula pemangsa spesies mimik.

Sedangkan teori mimikri sosial Homi K. Bhabha menyebutkan bahwa mimikri adalah sebuah strategi perubahan, peraturan, dan disiplin yang menyesuaikan diri dengan “yang lain”, karena mimikri merupakan visualisasi dari kekuatan kolonial. Dalam konteks ini menurut teori mimikri Bhabha, polisi dianggap sebagai pihak yang mewakili rezim kolonial atau yang melakukan represi (penekanan), sehingga mereka yang tertekan akan merasa aman jika meniru penekannya.



Gambar 1. Diagram Mind Map Penelitian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efek yang ditimbulkan oleh mimikri visual dari seragam Satpam yang baru terhadap pihak pemakai (anggota Satpam) maupun bukan pemakai seragam (masyarakat awam). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan jalan keluar bahwa mimikri visual dapat menjadi solusi bagi peningkatan rasa aman dengan menambah kesan gelaran fungsi kepolisian di tempat-tempat tertentu.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan jalan keluar bahwa mimikri visual dapat menjadi solusi bagi peningkatan rasa aman dengan menambah kesan gelaran fungsi kepolisian di tempat-tempat tertentu.

Bagi Prodi DKV ISI Yogyakarta khususnya, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk penyusunan materi perkuliahan Psikologi Persepsi.

C. Target Penelitian

Mengetahui cara kerja dan efek mimikri visual dengan objek penelitian seragam Satpam yang baru.

Selanjutnya penelitian ini sebagai awal untuk memetakan penggunaan mimikri visual khususnya dalam pemakaian atribut yang meniru elemen yang berpengaruh kuat di masyarakat.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. METODE PENGUMPULAN DATA

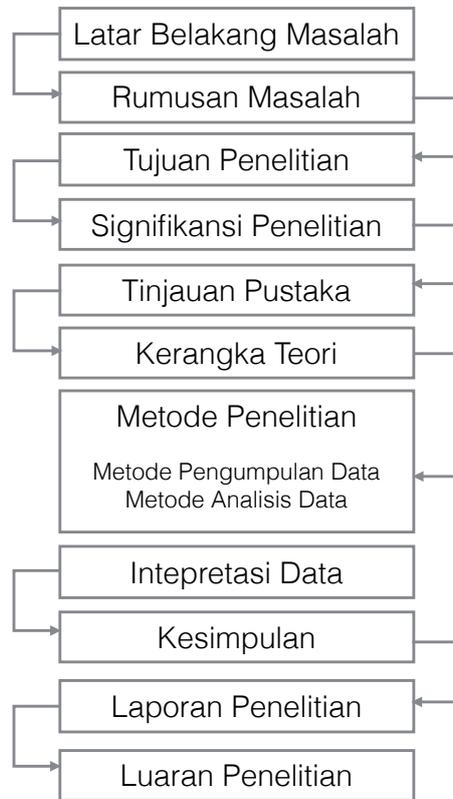
Sumber data dari penelitian ini adalah seragam Satpam baru sesuai Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pengamanan Swakarsa; pengguna (sebagai “mimik”) dan non-pengguna seragam Satpam (sebagai “model” dan “penerima sinyal/operator”). Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan narasumber yang relevan dan pengamatan lapangan (langsung maupun melalui komentar di media sosial). Jenis data yang akan didapat adalah hasil wawancara, pengamatan langsung, dan dokumen (buku, hasil penelitian terkait sebelumnya, jurnal, artikel cetak dan elektronik, serta dokumen lain baik cetak maupun audio visual).

B. METODE ANALISIS DATA

Setelah data terkumpul maka akan dilakukan seleksi untuk memisahkan data yang dapat dipakai dan yang tidak. Kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi atau display data. Langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atas data yang ada dengan menggunakan teori yang telah ditentukan. Tahapan terakhir kemudian adalah menarik kesimpulan atas interpretasi yang telah dibuat.

C. METODE PENELITIAN

Dalam usaha untuk memahami fenomena sosial yang akan diteliti, maka pertamanya adalah mengumpulkan data anggota Satpam yang berada di lingkungan kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Setelah itu kemudian menambahkan data kualitatif pada data kuantitatif yang diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yang relevan. Data kualitatif tambahan pada pertanyaan tertentu yang telah disiapkan pada panduan wawancara maka telah dicatat sebagai materi pendalaman. Dengan adanya tambahan data kualitatif tersebut, gambaran akan fenomena sosial yang diteliti semakin jelas.



Gambar 2. Diagram Alur Penelitian

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. HASIL PENELITIAN

Pengantar

Mimikri dikenal di dunia hewan ketika spesies yang tidak berbahaya dapat berubah menjadi spesies yang berbahaya untuk menakuti pemangsanya. Konsep ini dikenal sebagai mimikri Bates. Dalam konsep mimikri Bates: spesies yang meniru spesies berbahaya lainnya disebut sebagai "meniru", dan spesies yang ditiru disebut sebagai "model".

Perilaku mimikri ini juga dapat ditemukan dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang atau kelompok sosial meniru orang atau kelompok sosial lain yang lebih dihormati atau ditakuti, untuk memberi kesan bahwa orang atau kelompok sosial yang dihormati itu seolah-olah hadir di sana. Persoalan mimikri ini bisa kita lihat pada kasus seragam baru Satuan Pengamanan (Satpam) Indonesia, yang memiliki kemiripan dengan seragam polisi Indonesia. Polisi seringkali dianggap sebagai sosok yang oleh masyarakat dianggap sebagai represif dan ofensif. Muncul anggapan yang berkembang di masyarakat tentang petugas yang berseragam adalah karena mereka mempunyai kekuasaan. Mereka mempunyai otoritas dan kekuasaan ini dilegalkan oleh negara. Kehadiran polisi di masyarakat paling mudah ditengarai adalah dengan keberadaan seragamnya.

Dalam kasus kehidupan manusia, kita dapat menggunakan pendekatan teori mimikri sosial Homi Bhabha. Menurut Homi K. Bhabha (1994), mimikri merupakan strategi perubahan, pengaturan, dan disiplin yang menyesuaikan diri dengan orang lain, karena mimikri merupakan visualisasi kekuasaan kolonial. Akan tetapi, peniruan juga merupakan tanda ketidaksesuaian, perbedaan atau ketegaran, yang menyatukan kekuatan strategis yang dominan dari kekuasaan kolonial, mengintensifkan pengawasan, dan menimbulkan ancaman tetap baik terhadap pengetahuan yang 'dinormalisasi' dan kekuasaan disipliner.

Metode dan Tinjauan Pustaka

Subyek penelitian ini adalah pakaian seragam Satpam Indonesia (Satpam) yang telah mengalami transformasi baik bentuk, warna maupun kelengkapannya. Sesuai dengan Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pengamanan

Diri salah satunya mengatur tentang seragam dan atribut satpam. Dalam peraturan terbaru, seragam satpam diubah menjadi serupa dengan seragam Polri.

Penelitian ini akan mengkaji pengaruh mimikri visual pada subjek dan sekitarnya sesuai dengan konsep mimikri Bates dan pendekatan teori mimikri sosial Homi Bhabha. Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan apakah transformasi seragam satpam Indonesia mampu memberikan efek tiruan dari kehadiran petugas polisi di suatu tempat. Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2021 di Yogyakarta dengan subjek seragam satpam versi terbaru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan narasumber yang relevan, dan studi pustaka.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif atas objek material dan dikaji dengan teori mimikri sosial Bhabha dan membandingkan dengan teori mimikri Bates sebagai sebuah gambaran awal. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan studi literature dan pengamatan lapangan, kemudian menjabarkan aspek visual dengan analisis deskriptif, kemudian menghubungkan data dengan teori.

Sebagai kajian literatur dengan subjek mimikri sosial terdapat penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nada Suksmono dengan judul “Analisis Visual pada Karakter Cosplay Berhijab”. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori hibriditas Homi K. Bhabha, mengulas bagaimana percampuran karakter antara cosplay dengan ketentuan berpenampilan (khususnya bagi perempuan) dalam Islam. Penelitian lain dengan menggunakan teori mimikri Homi Bhabha adalah berjudul “Kekerasan Simbolik (Symbolic Violence) Terhadap Warna Kulit Orang Indonesia pada Iklan Pencerah Kulit Fair And Lovely” oleh Dadang Rhubido. Penelitian ini lebih pada kajian komunikasi periklanan dan kaitannya dengan permasalahan post-kolonialisme.

Mimikri sebagai Tujuan Bertahan Hidup di Antara Hewan

Mimikri Bates (*Batesian mimicry*) adalah jenis mimikri yang paling dikenal di antara jenis mimikri yang lain, sehingga konsep mimikri secara umum seringkali dianggap sebagai mimikri Bates. Terdapat berbagai klasifikasi mimikri: defensif, agresif, reproduktif, automimikri, dan bentuk lainnya. Masing-masing klasifikasi ini mempunyai konsep tersendiri, konsep mimikri Bates masuk ke dalam klasifikasi mimikri yang defensif. Mimikri Bates adalah jenis mimikri yang terjadi ketika suatu spesies yang tidak membahayakan telah berevolusi hingga mampu menyerupai spesies yang berbahaya untuk menakuti pemangsanya (Crawforth, 2009).

Dalam kasus mimikri kerajaan hewan, misalnya, terjadi pada ular susu Amerika yang tidak berbahaya yang meniru ular karang berbisa sebagai strategi pertahanan. Ular tidak berbisa ini berevolusi agar terlihat seperti spesies berbisa ini untuk menakuti pemangsanya. Atau burung *hawk-cuckoo* atau *brainfever* biasa yang menyerupai shikra – burung pipit. Kemiripan dengan elang membuat kelompok elang-*cuckoo* ini bertelur di sarang dengan aman – jauh dari pemangsa. Saat terbang mereka menggunakan gaya *flap* dan *glide* yang menyerupai burung pipit. Banyak burung kecil dan tupai membunyikan alarm seperti yang mereka lakukan di hadapan elang.

Transformasi Seragam Baru Penjaga Keamanan

Satuan Pengamanan atau Satpam adalah satuan atau kelompok profesi pengembangan fungsi kepolisian terbatas non yustisial yang dibentuk melalui perekrutan oleh badan usaha jasa pengamanan atau pengguna jasa Satpam untuk melaksanakan pengamanan dalam menyelenggarakan keamanan swakarsa di lingkungan kerjanya. Anggota Satpam adalah petugas pengamanan swakarsa yang direkrut, dilatih, memiliki kartu tanda anggota dan status ketenagakerjaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Seragam Satpam Indonesia mengalami perubahan sesuai Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomer 4 Tahun 2020 Tentang Pengamanan Swakarsa. Dari sebelumnya berupa seragam dengan atasan putih dan bawahan biru¹ menjadi atasan berwarna cokelat muda dan bawahan cokelat tua atau cokelat atas bawah dengan atribut masing-masing (**Gambar 1**). Terdapat 5 (lima) versi pakaian seragam Satpam dengan masing-masing jenis peruntukan (pria, wanita, dan wanita berhijab) (**Tabel 1**). Perubahan ini berlaku mulai pertengahan tahun 2021 atau satu tahun setelah peraturan di atas dikeluarkan.

Menurut Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigjen Awi Setiyono, tujuan perubahan seragam Satpam ini adalah untuk memuliakan profesi Satpam dan menumbuhkan kedekatan emosional antara anggota Satpam dengan anggota polisi sesuai dengan filosofi warna seragam: warna cokelat memiliki makna sebagai warna bumi dan batu yang melambangkan kebersahajaan, stabilitas, rasa aman (indobalinearnews.pikiran-rakyat.com). Awi mengatakan bahwa kehadiran Satpam diharapkan menambah kesan kehadiran fungsi kepolisian di lapangan. Ketika masyarakat melihat mereka berjaga di bank atau perkantoran misalnya, dengan seragam mirip polisi akan menimbulkan getaran jika ada orang yang

¹ Seragam Satpam yang lama diatur dalam Peraturan Kepala Kepolisian Nomor 24 Tahun 2007 tentang Sistem Manajemen Pengamanan Organisasi, Perusahaan dan/atau Instansi/Lembaga Pemerintah. Meskipun begitu seragam yang lama ini tetap dapat digunakan dan wajib menyesuaikan dengan Peraturan Kepolisian ini paling lambat 1 (satu) tahun terhitung sejak Peraturan Kepolisian ini diundangkan.

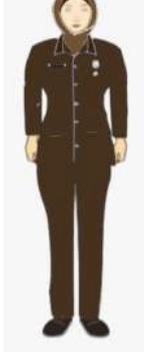
berniat melakukan kejahatan (liputan6.com). Keberadaan Satpam yang dikelola secara profesional oleh Badan Usaha Jasa Pengamanan merupakan upaya untuk memenuhi kekurangan kebutuhan tenaga pengamanan dari unsur kepolisian yang rasionya sangat rendah dibandingkan tingginya jumlah penduduk Indonesia.



Gambar 1. Seragam Satpam yang baru (versi Pakaian Dinas Harian/PDH untuk anggota pria) (kiri); seragam Satpam lama (versi Pakaian Seragam Satkamling/Satuan Keamanan Lingkungan untuk anggota pria) (kanan).

(Sumber: Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pengamanan Swakarsa)

No.	Versi Pakaian Dinas	Jenis Peruntukan			
		Pria	Wanita		
1.	Pakaian Dinas Harian (PDH)				

2.	Pakaian Dinas Lapangan Khusus (PDL Sus)			
3.	Pakaian Dinas Lapangan Satu (PDL Satu)			
4.	Pakaian Sipil Harian (PSH)			
5.	Pakaian Sipil Lengkap (PSL)			

Tabel 1. Pakaian Dinas Seragam Satpam

(Sumber: Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020
Tentang Pengamanan Swakarsa)

Hasrat Berubah: Dari satpam 'menjadi' polisi

Menurut Bhabha (1994:86) mimikri adalah suatu hasrat dari subjek yang berbeda

menjadi subjek yang hampir sama tetapi tidak sepenuhnya sama. Mimikri pada seragam baru Satpam nampak pada warna dan atribut yang sangat mirip dengan seragam dan atribut kepolisian Republik Indonesia. Mimikri pada seragam baru Satpam ini juga relevan dengan mimikri sosial yang dikonsepsikan oleh Bhabha (1994), bahwa dilakukan oleh kelompok yang dikoloni agar menjadi bagian dari kelompok kolonial. Dalam hal ini figur polisi dianggap sebagai sosok yang mewakili kekolonialan. Sehingga keinginan menjadi bagian dari kolonial tersebut diwujudkan dalam seragam baru Satpam. Sebagai sebuah konsep yang berasal dari kajian poskolonial yang menjadi sebuah legitimasi Barat (yang budayanya dianggap lebih maju) untuk memberadabkan Timur (yang dianggap tidak beradab, bodoh dan terbelakang). Timur menjadi tidak percaya diri karena selalu diberi sesuatu untuk dicontoh sebagai akibat dari paksaan untuk mengikuti Barat. Kemudian hal ini menjadi semacam peninggalan saat Barat meninggalkan koloninya.

Seragam baru Satpam memimikri seragam kepolisian sebagai sebuah pernyataan bawah sadar akan kerendahdirian mereka. Secara visual elemen yang ada pada seragam polisi diimitasi pada seragam baru Satpam. Mulai dari warna yang dominan mirip: coklat muda untuk atasan dan coklat tua untuk bawahan, hingga aneka atribut penyertanya. Atribut tersebut adalah: tanda kepangkatan yang dipasang di pundak kanan dan kiri, lencana, pin, tanda induk kesatuan dan tanda kemahiran. Semua elemen visual tersebut digunakan oleh 'mimic' untuk mendapatkan rasa percaya diri dengan cara meniru dari 'model'-nya.

Rasa percaya diri tersebut diperoleh dari apresiasi yang diberikan oleh masyarakat. Masyarakat masih memandang figur polisi sebagai sosok yang ditakuti karena memiliki otoritas dan kekuasaan. Pada awal pergantian seragam Satpam yang baru, apresiasi tersebut didapat dari keterkejutan dan ketidaktahuan masyarakat akan seragam baru tersebut. Proses mimikri berjalan dengan baik saat masyarakat menyangka Satpam dengan seragam barunya adalah polisi.

Akan tetapi, Satpam mulai mendapat depresiasi dari masyarakat sebagai 'penerima sinyal' saat mereka telah mengetahui bahwa seragam baru Satpam adalah sekedar mirip polisi dan bukan polisi itu sendiri. Maka dengan begitu unsur kejutan sudah tidak berfungsi lagi, sehingga seperti pada teori mimikri Bates 'model' kemudian dirugikan karena ditiru oleh 'mimic'. Anggota kepolisianpun juga terdepresiasi, karena kemudian sosok mereka seringkali disalahmengerti sebagai Satpam. Penggantian seragam baru ini sebagai tujuan agar menimbulkan daya getar lama kelamaan menghilang.



Gambar 0. Seragam baru Satpam sangat mirip dengan seragam anggota Kepolisian Republik Indonesia. Anggota Satpam (kiri) dan anggota Kepolisian Republik Indonesia (kanan).

(Sumber: <https://presisi.net/2021/04/18/seragam-satpam-mirip-polisi-mulai-digunakan-di-tahun-2021/>)

B. LUARAN PENELITIAN

1. Seminar Internasional

Hasil penelitian ini telah disampaikan dalam presentasi pada Seminar Internasional Southeast Asia Conference on Media, Cinema, and Art (SEA-MCA) 2021 tanggal 4 – 5 Oktober 2021 yang lalu secara online. Seminar dengan tema “Rediscovering Southeast Asia Amidst Its Multi-Layered Burdens” ini diselenggarakan oleh Center for Southeast Asian Social Studies (CESASS) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Artikel untuk seminar ini juga sedang dalam proses editing untuk pembuatan prosiding.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penggantian seragam Satpam menjadi mirip dengan seragam Kepolisian Republik Indonesia awalnya ditujukan untuk memberikan daya getar pada pihak yang akan melakukan kejahatan dengan seolah ada tanda kehadiran polisi di lokasi. Peniruan tanda visual hingga pada detail merupakan upaya menaikkan rasa percaya diri Satpam. Akan tetapi ketika mimikri sosial yang dilakukan telah diketahui oleh masyarakat sebagai ‘penerima sinyal’, maka yang terjadi justru sebaliknya yaitu depresiasi terhadap Satpam itu sendiri (sebagai ‘mimic’) dan juga anggota kepolisian (sebagai ‘model’ yang ditiru).

Bisa dikatakan upaya mimikri seragam Satpam menjadi seperti seragam polisi hanya berhasil di awal, dan selanjutnya yang ada justru degradasi citra dari kedua pihak yang meniru maupun yang ditiru.

B. SARAN

Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan satu kesabaran dalam mengumpulkan data dari narasumber. Agar narasumber tidak mengelak dari pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti, maka perlu pendekatan yang dibangun secara intensif. Pemakaian pendekatan pengamatan alami dirasa lebih sesuai untuk penelitian ini.

Peluang pengembangan penelitian ini masih terbuka lebar, karena masih banyak kasus yang bisa dipakai sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Crawforth, Anthony (2009) *The Butterfly Hunter – Henry Walter Bates FRS 1825 – 1892*,
Buckingham: University Buckingham Press.

Bhabha, Homi K. (1994) *The Location of Culture*, London: Routledge.

Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomer 4 Tahun 2020 Tentang
Pengamanan Swakarsa.

[https://www.liputan6.com/news/read/4356326/mirip-pakaian-dinas-polisi-ini-
penampakan-seragam-satpam-yang-baru](https://www.liputan6.com/news/read/4356326/mirip-pakaian-dinas-polisi-ini-penampakan-seragam-satpam-yang-baru)

<https://www.liputan6.com/login?back> to=[https%3A%2F%2Fwww.liputan6.com%2F
news%2Fread%2F4359092%2Fpolri-tegaskan-penggunaan-seragam-cokelat-
satpam-berbeda-dengan-pam-swakarsa-98](https://www.liputan6.com/news/read/4359092/polri-tegaskan-penggunaan-seragam-cokelat-satpam-berbeda-dengan-pam-swakarsa-98)

LAMPIRAN

A. DRAFT ARTIKEL ILMIAH

The Transformation of Indonesian Security Guard Uniforms as Implications of Homi Bhabha's Social Mimicry Theory

Petrus Gogor Bangsa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Keywords : transformation, security uniform, Indonesia, social mimicry

Abstract:

Mimicry is known in the animal kingdom when a harmless species can change to resemble a dangerous species to scare off its predators. This concept is known as Bates mimicry. A species that imitates another dangerous species is referred to as a “mimic”, and a species that is imitated is referred to as a “model”. This mimicry behavior can also be found in human life. As the subject of this research is the uniform of the Indonesian security unit (Satpam) which has undergone a transformation in its shape, color, and completeness. In accordance with the Regulation of the Indonesian National Police Number 4 of 2020 concerning Independent-Security, one of which regulates the uniform and attributes of the security guard. In the latest regulation, the uniform of the security guard has changed to be similar to the uniform of the police field service. This study will examine the effect of visual mimicry on the subject and its surroundings in accordance with Bates' mimicry concept and Homi Bhabha's social mimicry theory approach. This study will try to answer the question of whether the transformation of the Indonesian security guard uniform is able to give an imitation effect of the presence of police officers in a place. This research was conducted in the period 2021 in Yogyakarta with the subject of the latest version of the security guard uniform. Data were collected through direct observation, interviews with relevant sources, and literature studies.

Introduction

Mimicry is known in the animal kingdom when a harmless species can change to resemble a dangerous species to scare off its predators. This concept is known as Bates mimicry. In Bates mimicry concept: a species that imitates another dangerous species is referred to as a “mimic”, and a species that is imitated is referred to as a “model”.

This mimicry behavior can also be found in human life. When a person or a social group imitates another person or social group that are more respected or scared, in order to give the impression that the respected person or social group seems to be present there. We can see this problem of mimicry in the case of the new uniform of the Indonesian Security Unit (Satpam), which has similarities to the uniforms of the Indonesian police. Police are often seen as a figure that the community considers as repressive and offensive. There is a growing assumption in society about uniformed officers because they have power. They have authority and this power is legalized by the state. The police presence in the community is most easily detected by the presence of their uniforms.

In the human life case, we can use Homi Bhabha's social mimicry theory approach. According to Homi K. Bhabha (1994), mimicry is a strategy of change, regulation, and discipline that adapts to others, because mimicry is a visualization of colonial power. Mimicry is also the sign of the inappropriate, however, difference or recalcitrance, which coheres the dominant strategic function of colonial power, intensifies surveillance, and poses an immanent threat to both 'normalized' knowledges and disciplinary powers.

Methods and Literature Review

As the subject of this research is the uniform of the Indonesian security unit (Satpam) which has undergone a transformation in its shape, color, and completeness. In accordance with the Regulation of the Indonesian National Police Number 4 of 2020 concerning Independent-Security, one of which regulates the uniform and attributes of the security guard. In the latest regulation, the uniform of the security guard has changed to be similar to the uniform of the Indonesian national police.

This study will examine the effect of visual mimicry on the subject and its surroundings in accordance with Bates' mimicry concept and Homi Bhabha's social mimicry theory approach. This study will try to answer the question of whether the transformation of the Indonesian security guard uniform is able to give an imitation effect of the presence of police officers in a place. This research was conducted in the period 2021 in Yogyakarta with the subject of the latest version of the security guard uniform. Data were collected through direct observation, interviews with relevant sources, and literature studies.

This study uses a qualitative descriptive analysis method on material objects and is studied with Bhabha's social mimicry theory and compares it with Bates' mimicry theory as

an initial description. This qualitative research was conducted by studying literature and field observations, then describing the visual aspects with descriptive analysis, then connecting the data with theory.

As a literature review with the subject of social mimicry, there is a study conducted by Anisa Nada Suksmono with the title "Visual Analysis of Cosplay Characters in Hijab". This study uses the hybridity theory approach of Homi K. Bhabha, reviewing how the mixing of characters between cosplay and the provisions of appearance (especially for women) in Islam. Another research using Homi Bhabha's mimicry theory is entitled "Symbolic Violence Against Indonesian Skin Color in Fair And Lovely Skin Lightening Advertisements" by Dadang Rhubido. This research is more on the study of advertising communication and its relation to the problems of post-colonialism.

Mimicry as a Survival Purpose Among Animals

Batesian mimicry is the most well known type of mimicry among other types of mimicry, so the concept of mimicry in general is often considered as Bates mimicry. There are various classifications of mimicry: defensive, aggressive, reproductive, auto mimicry, and other forms. Each of these classifications has its own concept; Bates's concept of mimicry is included in the defensive classification of mimicry. Bates mimicry is a type of mimicry that occurs when a harmless species has evolved to resemble a dangerous species to scare off its predators (Crawforth, 2009).

In the animal kingdom mimicry case, for example, happened in harmless american milk snakes that imitate venomous coral snakes as a defensive strategy. These non-venomous snake evolved to look like these venomous species to scare their predator. Or common hawk-cuckoo or brainfever bird resembled a shikra – a sparrowhawk. The resemblance to hawks gives this group of hawk-cuckoo laying their eggs in nests safely – away from the predator. When flying they use a flap and glide style that resembles that of sparrowhawks. Many small birds and squirrels raise the alarm just as they would in the presence of a hawk.

Security Guard New Uniform Transformation

Security Guard is a professional unit or group carrying out non-judicial limited police functions formed through recruitment by a security service business entity or security service

user to carry out security in carrying out independent security in their work environment. Security guard members are independent security officers who are recruited, trained, have membership cards and employment status in accordance with the provisions of the legislation.

The Indonesian Security Guard uniform has been changed according to the Regulation of the Indonesian National Police Number 4 of 2020 concerning Independent-Securing (*Pengamanan Swakarsa*). From before, it was a uniform with a white shirt and blue pants to a light brown shirt and dark brown pants with each attributes (Figure 1). There are 5 (five) versions of the security guard uniform with each type of designation (men, women, and women wearing hijab) (Table 1). This change is effective from mid-2021 or one year after the regulation above was issued.

According to the Head of the Public Information Bureau of the Public Relations Division of the National Police Brigadier General Awi Setiyono, the purpose of this change in security guard uniforms is to glorify the security guard profession and foster emotional closeness between security guards and police officers in accordance with the philosophy of uniform color: brown has a meaning as the color of earth and stone which symbolizes modesty, stability, sense of security (indobalinearnews.tangan-rakyat.com). Awi said that the presence of the security guard was expected to add to the impression of the presence of the police function in the field. When people see them standing guard in a bank or office, for example, wearing uniforms that look like police will cause a vibration if someone intends to commit a crime (liputan6.com). The existence of a security guard which is managed professionally by the Security Service Business Entity is an effort to meet the shortage of security personnel needs from the police whose ratio is very low compared to the high population of Indonesia.



Figure 1. The new Security Guard uniform (the Daily Service Dress/PDH version for male members) (left); old security guard uniform (version of the *Satkamling*/Environmental Security Unit Uniform for male members) (right).

(Source: Regulation of the Republic of Indonesia National Police Number 4 of 2020 Concerning Independent-Defense Security)

No.	Official Dress Version	Type of Designation			
		Male	Female		
1.	Daily Service Wear (PDH)				
2.	Special Field Service Clothes (PDL Sus)				

3.	Field Service Clothes One (PDL Satu)			
4.	Daily Civil Wear (PSH)			
5.	Complete Civil Clothes (PSL)			

Table 1. Security guard uniforms

(Source: Regulation of the Indonesian National Police Number 4 of 2020 About Independent-Security)

Desire for a Reformed: From a security guard 'become' policeman

According to Bhabha (1994:86) mimicry is a desire from different subjects to become almost the same subject but not completely the same. The mimicry of the new Satpam uniform appears in the colors and attributes which are very similar to the uniforms and attributes of the Indonesian National Police. The mimicry in the new security guard uniform is also relevant to the social mimicry conceptualized by Bhabha (1994), which was carried out by the colonized group in order to become part of the colonial group. In this case the police figure is considered as a figure who represents colonialism. So that the desire to be part of the colonial is manifested in the new uniform of the Security Guard. As a concept

originating from postcolonial studies which has become a legitimacy for the West (whose culture is considered more advanced) to civilize the East (which is considered uncivilized, ignorant and backward). The East becomes insecure because it is always given something to emulate as a result of being forced to follow the West. Then it became a kind of relic when the West left its colonies.

The new uniform of Security Guards imitates the police uniform as a subconscious statement of their humility. Visually, the elements in the police uniform are imitated in the new security guard uniform. Starting from the dominant color is similar: light brown for tops and dark brown for subordinates, to various accompanying attributes. These attributes are: rank marks placed on the right and left shoulders, badges, pins, master marks of unity and marks of proficiency. All these visual elements are used by the 'mimic' to gain confidence by imitating the 'model'.

This confidence is obtained from the appreciation given by the community. People still see police figures as feared because they have authority and power. At the beginning of the change in the new security guard uniform, this appreciation was obtained from the shock and ignorance of the community about the new uniform. The mimicry process went well when people thought the security guard in his new uniform was a police officer.

However, the security guard began to get depreciated from the community as a 'signal receiver' when they learned that the new security guard uniform was just like the police and not the police themselves. Thus, the element of surprise no longer functions, so as in Bates' mimicry theory, the 'model' is then harmed because it is imitated by 'mimic'. Police officers are also depreciated, because then their figures are often misunderstood as security guards. The replacement of this new uniform is intended to cause the vibration to disappear over time.



Figure 2. The new security guard uniforms are very similar to the uniforms of members of the Indonesian National Police. Members of the Security Guard (left) and members of the Indonesian National Police (right).

(Source: <https://presisi.net/2021/04/18/seragam-satpam-mirip-polisi-mulai-digunakan-ditahun-2021/>)

Conclusion

The replacement of the Satpam uniform to be similar to the uniform of the Indonesian National Police was originally intended to give a vibrating power to those who are about to commit a crime as if there was a sign of the presence of the police at the location. Imitation of visual signs to details is an effort to increase the security guard's confidence. However, when the social mimicry that is carried out is known by the community as a 'signal receiver', then what happens is the opposite, namely the depreciation of the security guard itself (as a 'mimic') and also members of the police (as an imitated 'model').

It could be said that the attempt to imitate a security guard's uniform to become like a police uniform was only successful at the beginning, and then what followed was a degradation of the image of both parties who imitating and imitated.

References

Bhabha, Homi K. (1994) *The Location of Culture*, London: Routledge

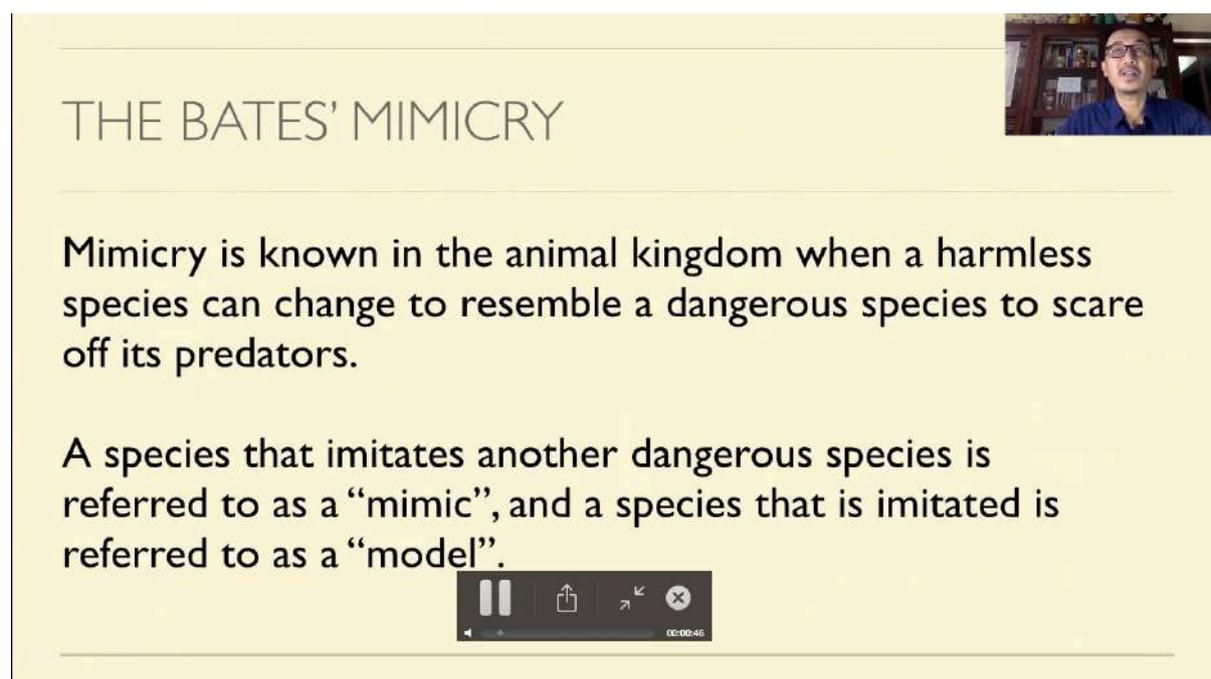
Crawforth, Anthony (2009) *The Butterfly Hunter – Henry Walter Bates FRS 1825 – 1892*, Buckingham: University of Buckingham Press.

Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomer 4 Tahun 2020 Tentang Pengamanan Swakarsa.

<https://www.liputan6.com/news/read/4356326/mirip-pakaian-dinas-polisi-ini-penampakan-seragam-satpam-yang-baru>

https://www.liputan6.com/login?back_to=https%3A%2F%2Fwww.liputan6.com%2Fnews%2Fread%2F4359092%2Fpolri-tegaskan-penggunaan-seragam-cokelat-satpam-berbeda-dengan-pam-swakarsa-98

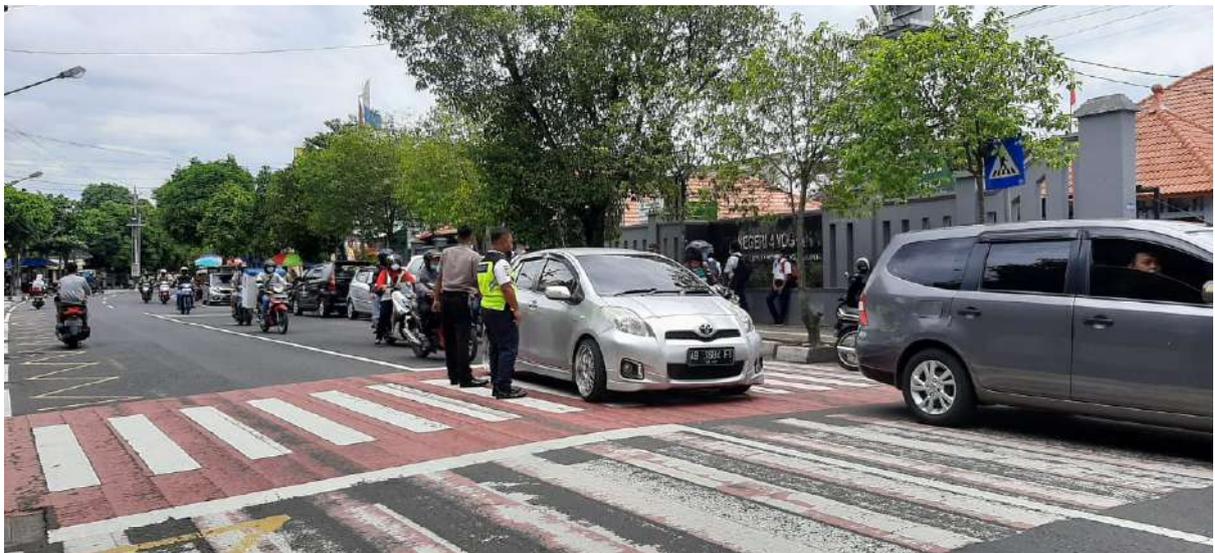
B. KEIKUTSERTAAN DALAM FORUM ILMIAH



Presentasi Paper pada Seminar Internasional "Southeast Asia Conference on Media, Cinema, and Art – Rediscovering Southeast Asia Amidst Its Multi-Layered Burdens", 4 – 5 Oktober 2021 secara online.



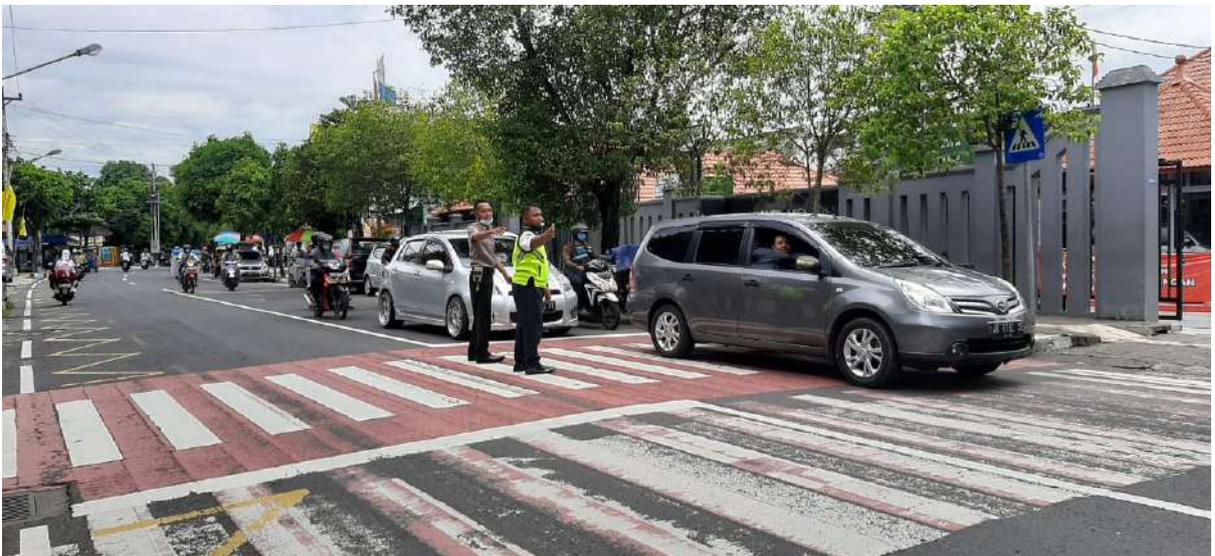
Peneliti bersama salah satu anggota Satpam ISI Yogyakarta, Saudara Sigit.



Anggota Satpam sedang bertugas menyeberangkan pejalan kaki dan mengatur lalu lintas di depan SMP Negeri 4 Yogyakarta. Penampakan mereka menyerupai anggota kepolisian.



Anggota Satpam sedang bertugas menyeberangkan pejalan kaki dan mengatur lalu lintas di depan SMP Negeri 4 Yogyakarta. Penampakan mereka menyerupai anggota kepolisian.



Anggota Satpam sedang bertugas menyeberangkan pejalan kaki dan mengatur lalu lintas di depan SMP Negeri 4 Yogyakarta. Penampakan mereka menyerupai anggota kepolisian.